



## Pendampingan *Business Model Canvas* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah Balangan

Supian Sauri<sup>1</sup>, Abdul Gafur<sup>2</sup>, Nida Herlida<sup>3</sup>, Siti Aisyah<sup>4</sup>, Lia Sari<sup>5</sup>, Nadia Lestari<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 28 Banjarmasin, Indonesia

<sup>4,5</sup> Sekolah Dasar Ilmu Qur'an Riyadhul Muhibbin, Indonesia

<sup>6</sup> Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Amal, Indonesia

### ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) play a significant role in shaping students' character, morality, and spirituality; however, they still face challenges in preparing students to cope with the dynamics of the modern economy. Strengthening entrepreneurial skills has become essential to enable students to create independent and sustainable business opportunities. This community service program aims to enhance students' entrepreneurial skills through mentoring in the development of the Business Model Canvas (BMC) at Al-Hasaniyah Islamic Boarding School, Balangan Regency. The method employed in this program is the ABCD approach, which emphasizes the utilization of the existing potentials and assets within the pesantren community. The implementation consisted of several stages, including training and mentoring on BMC development, group discussions, business idea presentations, and evaluation. A total of 33 students actively participated in all stages of the program. The results indicate that BMC mentoring effectively improved students' understanding and entrepreneurial skills in developing business models using the Business Model Canvas.

**Keywords:** Business Model Canvas, Entrepreneurship, Islamic Boarding School

Received: 01.12.2025	Revised: 01.01.2026	Accepted: 01.02.2026	Available online: 10.04.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

## ABSTRACT

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual santri, namun masih menghadapi tantangan dalam mempersiapkan santri menghadapi dinamika ekonomi modern. Penguatan keterampilan kewirausahaan menjadi kebutuhan agar para santri mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri melalui pendampingan penyusunan Business Model Canvas (BMC) di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Kabupaten Balangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas pesantren. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, yaitu pelatihan dan pendampingan penyusunan BMC, diskusi kelompok, presentasi ide usaha, serta evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 33 santri yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan BMC ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan santri dalam penyusunan model bisnis menggunakan BMC.

**Keywords:** Bussiness Model Canva, Kewirausahaan, Pondok Pesantren

Received: 01.12.2025	Revised: 01.01.2026	Accepted: 01.02.2026	Available online: 05.04.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

### Suggested citation:

Sauri, S., Gafur, A., Herlida, N., Aisyah, S., Sari, L., & Lestari, N. (2026), *Pendampingan business model canvas untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah Balangan*. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8 (1), 44-57. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual santri (Haryanti & Dhofir, 2022). Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, pesantren juga berkontribusi dalam mendorong kemandirian sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya (Mahardiyanto et al., 2025; Setiawati & Tantriana, 2024). Seiring dengan perkembangannya, pesantren tidak hanya diharapkan mampu mencetak lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian ekonomi (Sulistianingsih, 2019). Dalam konteks tersebut, kewirausahaan menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan (Ulya, 2025). Hal ini sejalan dengan semakin dinamisnya aktivitas ekonomi di lingkungan pesantren, sehingga penguatan potensi kewirausahaan menjadi suatu kebutuhan yang relevan dan berkelanjutan (Nurhayati et al., 2023). Upaya ini diarahkan untuk mendorong tumbuhnya usaha rintisan di kalangan santri, yang pada akhirnya mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri serta

memberikan dampak positif, baik bagi pesantren maupun masyarakat di sekitarnya (Mustofa et al., 2022).

Kewirausahaan menjadi salah satu kompetensi yang relevan bagi santri, terutama dalam menghadapi dinamika dan persaingan pasar kerja yang semakin kompetitif. Banyak lulusan pesantren yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, namun sebagian diantaranya memiliki keterbatasan keterampilan bisnis yang diperlukan untuk mengembangkan usaha secara mandiri (Febrian & Hadi, 2025). Kondisi ini tidak terlepas dari belum optimalnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren (Nurlina, 2025). Akibatnya, sejumlah santri mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide bisnis serta merancang perencanaan usaha secara sistematis setelah menyelesaikan pendidikan. Di sisi lain, sektor Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam mendorong perekonomian dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB nasional. Meskipun demikian, banyak pelaku usaha kerap menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal perencanaan bisnis, manajemen usaha, serta kemampuan mengidentifikasi peluang pasar secara tepat (Rivai, 2022). Sebagai tindak lanjut dari kebutuhan akan penguatan kapasitas kewirausahaan santri, diperlukan pendekatan yang aplikatif dan mudah dipahami dalam proses perencanaan bisnis.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan bisnis adalah melalui pendampingan dan penerapan *Business Model Canvas* (BMC). BMC, yang dikenal sebagai alat praktis dalam merancang dan mengelola bisnis secara sistematis melalui sembilan elemen kunci, membantu santri memahami konsep bisnis secara visual dan terstruktur (Osterwalder & Pigneur, 2012). Melalui pendekatan ini, santri dapat lebih mudah memahami konsep dasar bisnis, merancang strategi usaha, serta mengidentifikasi potensi pasar secara lebih terstruktur. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan BMC efektif dalam meningkatkan kemampuan perencanaan bisnis dan keterampilan manajerial bagi pelaku usaha (Yudianto & Nurpratama, 2022). Selain itu, dalam perspektif ekonomi, kewirausahaan juga dipandang sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam mencapai kemandirian ekonomi sekaligus memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas (Gandara et al., 2021; Syaputra & Firdaus, 2024). Dengan demikian, penguatan kewirausahaan di lingkungan pesantren sejalan dengan nilai-nilai kemandirian dan pemberdayaan ekonomi yang diajarkan dalam Islam.

Salah satu pesantren yang memiliki potensi untuk mengembangkan kewirausahaan santri adalah Pondok Pesantren Al-Hasaniyah yang terletak di Desa Layap, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan. Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1952 dan menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut. Wilayah ini memiliki lebih dari 1000 siswa yang terdiri dari murid dari sekolah Raudhatul Athfal,

MIN 1 Balangan, MTsN 1 Balangan, dan MAN 2 Balangan (Syukur, 2024). Selain kegiatan pendidikan formal, pesantren ini juga memiliki beberapa unit usaha kecil berupa toko alat tulis kantor (ATK) dan gerobak UMKM yang berpotensi menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri (Syukur, 2024). Namun demikian, pengelolaan unit usaha tersebut masih berskala kecil dan belum terintegrasi secara optimal dengan proses pembelajaran kewirausahaan di lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pendampingan yang lebih sistematis untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi santri melalui pendekatan yang praktis dan aplikatif. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pendampingan penyusunan model bisnis menggunakan BMC. Pendampingan ini dirancang melalui berbagai kegiatan meliputi pelatihan, diskusi kelompok, simulasi perancangan bisnis, serta presentasi ide usaha (Alifiyah & Budiman, 2021; Wardhanie & Kumalawati, 2018). Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat memahami konsep dasar kewirausahaan, mengidentifikasi peluang usaha yang relevan dengan potensi lokal, serta mampu merancang model bisnis yang lebih terstruktur (Maisari et al., 2021).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah melalui pendampingan BMC. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri mengenai konsep dan elemen-elemen BMC, membimbing santri dalam menyusun model bisnis sederhana, serta mengevaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap program pendampingan yang telah dilaksanakan. Diharapkan melalui kegiatan ini santri tidak hanya memiliki pemahaman konseptual tentang kewirausahaan, tetapi juga mampu mengembangkan ide bisnis yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal.

## BAHAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah yang berlokasi di Desa Layap, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Pelaksanaan kegiatan dipusatkan di aula pondok pesantren yang dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi para santri. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki oleh individu maupun komunitas sebagai dasar dalam pemberdayaan masyarakat (Salahudin et al., 2015). Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian berupaya menggali potensi yang telah dimiliki oleh pesantren,

baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya fisik, untuk mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan santri (Afandi et al., 2022). Sasaran dalam kegiatan ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Hasaniyah yang memiliki minat dalam pengembangan kewirausahaan. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 33 orang santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlah peserta relatif kecil sehingga memungkinkan seluruh santri yang terlibat untuk mengikuti kegiatan pendampingan secara menyeluruh (Sugiyono, 2013).

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul pelatihan BMC yang disusun oleh tim pengabdian berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Alexander Osterwalder dan Yves Pigneur. Selain itu, digunakan lembar kerja BMC sebagai media praktik penyusunan model bisnis. Perangkat pendukung lainnya berupa laptop dan proyektor untuk penyampaian materi pelatihan, serta alat tulis seperti spidol warna, sticky notes, dan papan tulis yang digunakan dalam diskusi kelompok. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari lembar uji kompetensi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep BMC (Osterwalder & Pigneur, 2012).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana terlebih dahulu menyusun dan menyempurnakan proposal kegiatan pendampingan BMC. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan dan dialog dengan pihak Pondok Pesantren Al-Hasaniyah guna memahami kondisi serta potensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pesantren. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan aset komunitas sesuai dengan pendekatan ABCD, yang meliputi identifikasi sumber daya manusia seperti santri dan pengelola pesantren, serta sumber daya fisik seperti aula pertemuan, ruang belajar, unit usaha pesantren, toko alat tulis kantor (ATK), dan gerobak UMKM yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana praktik kewirausahaan. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, tim pelaksana kemudian menyusun rencana kegiatan yang meliputi pelatihan, diskusi kelompok, simulasi bisnis, serta pendampingan penyusunan model bisnis menggunakan BMC. Selain itu, tim pendamping juga dipersiapkan dengan memberikan pembekalan mengenai konsep dan penerapan BMC agar proses pendampingan kepada santri dapat berjalan secara optimal.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui metode pembelajaran partisipatif dan interaktif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar kewirausahaan dan pengenalan BMC. Dalam sesi ini, tim pelaksana menjelaskan secara rinci sembilan elemen utama dalam BMC serta bagaimana alat tersebut dapat digunakan untuk merancang model bisnis secara sistematis. Setelah penyampaian materi, para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi ide bisnis yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi yang terdapat di lingkungan pesantren maupun potensi ekonomi lokal di masyarakat sekitar.

Selanjutnya, setiap kelompok menyusun model bisnis dengan menggunakan lembar kerja BMC. Dalam proses ini, tim pendamping memberikan arahan dan bimbingan kepada santri dalam mengisi setiap elemen BMC agar model bisnis yang

disusun dapat lebih terstruktur dan realistis. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan simulasi bisnis dan presentasi hasil. Setiap kelompok mempresentasikan model bisnis yang telah disusun di hadapan peserta lainnya. Pada sesi ini, tim pelaksana dan peserta lain memberikan umpan balik serta masukan untuk menyempurnakan model bisnis yang telah dirancang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep kewirausahaan sekaligus melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan analisis peluang usaha.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pendampingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan santri dalam menyusun model bisnis menggunakan BMC. Data yang diperoleh dari uji kompetensi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Melalui rangkaian tahapan tersebut, kegiatan pendampingan BMC diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang praktis bagi santri dalam merancang dan mengembangkan ide bisnis. Pendekatan ini juga memungkinkan santri untuk memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan pesantren sebagai dasar dalam mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Pendampingan *Business Model Canvas* untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Balangan" dilaksanakan melalui tiga tahapan yang dirancang secara sistematis agar kegiatan pendampingan dapat berjalan efektif serta mampu memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan kewirausahaan santri.

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh tim pelaksana untuk memastikan kesiapan program sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Pada tahap ini tim terlebih dahulu melakukan penyempurnaan proposal kegiatan sebagai dasar pelaksanaan program pengabdian. Setelah proposal disusun, tim melakukan survei lapangan ke Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Balangan, untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan pesantren serta potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan oleh para santri. Selain melakukan survei, tim juga melakukan koordinasi dengan pihak pengelola pesantren guna menyamakan persepsi mengenai tujuan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan pembagian tugas kepada setiap anggota tim pendamping agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara terorganisir. Pembagian tugas tersebut mencakup penyusunan materi pelatihan,

persiapan perlengkapan kegiatan, dokumentasi kegiatan, serta koordinasi teknis selama pelaksanaan program.

Selanjutnya, tim pelaksana menyiapkan berbagai kebutuhan pendukung kegiatan, meliputi modul pelatihan BMC, lembar kerja BMC, spanduk kegiatan, alat tulis, serta perangkat presentasi yang akan digunakan dalam pelatihan. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pelatihan dan pendampingan dapat berlangsung dengan baik serta memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi para santri.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 22–23 September 2024 di aula Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Balangan. Kegiatan ini diikuti oleh 33 orang santri yang memiliki minat dalam pengembangan kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, diskusi interaktif, praktik penyusunan model bisnis, serta presentasi hasil kerja kelompok. Pada hari pertama kegiatan, para santri mengikuti sesi pelatihan mengenai konsep dasar kewirausahaan serta pengenalan BMC. Pada sesi ini narasumber menyampaikan materi mengenai pentingnya memiliki ide usaha yang jelas serta bagaimana BMC dapat digunakan sebagai alat untuk merancang dan mengembangkan model bisnis secara sistematis. Para santri juga diperkenalkan dengan berbagai sumber ide bisnis serta cara mengidentifikasi peluang usaha yang relevan dengan kebutuhan pasar.



**Gambar 1: Narasumber Menyampaikan Materi Pelatihan BMC**

Dalam sesi ini, para santri didorong untuk mulai memikirkan ide bisnis yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar. Diskusi berlangsung secara interaktif, di mana para santri saling berbagi ide usaha, seperti usaha makanan ringan, kerajinan tangan, serta penjualan produk pakaian Islami. Melalui diskusi tersebut, para santri memperoleh wawasan baru mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan secara realistis dan berkelanjutan. Selanjutnya,

narasumber memberikan materi lanjutan mengenai sembilan elemen utama dalam BMC yang meliputi *Customer Segments*, *Value Propositions*, *Channels*, *Customer Relationships*, *Revenue Streams*, *Key Resources*, *Key Activities*, *Key Partnerships*, dan *Cost Structure* (Hikmah, 2024; Royan, 2014). Kesembilan elemen tersebut dijelaskan secara rinci agar para santri memahami hubungan antar komponen dalam suatu model bisnis.

Selain penjelasan konseptual, narasumber juga memberikan contoh penerapan BMC pada beberapa usaha kecil yang berhasil berkembang. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada para santri bahwa BMC dapat digunakan sebagai alat perencanaan bisnis yang praktis, bahkan bagi pelaku usaha pemula. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik penyusunan BMC. Para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta untuk menyusun model bisnis berdasarkan ide usaha yang telah mereka diskusikan sebelumnya. Dalam proses ini, para fasilitator memberikan pendampingan kepada setiap kelompok untuk memastikan bahwa setiap elemen BMC dapat disusun secara logis dan terstruktur.



**Gambar 2: Pendampingan dan Praktik Menyusun BMC**

Setelah proses penyusunan model bisnis selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan peserta lainnya. Pada sesi presentasi ini, para santri menjelaskan ide bisnis yang mereka rancang dengan menguraikan setiap komponen dalam BMC. Presentasi ini kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan umpan balik dari fasilitator maupun peserta lainnya. Diskusi yang berlangsung secara aktif tidak hanya memperkaya pemahaman peserta mengenai konsep BMC, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengembangkan ide bisnis.



**Gambar 3: Persentase BMC**

Beberapa ide bisnis yang muncul dalam kegiatan ini antara lain usaha penjualan makanan ringan yang dipasarkan di lingkungan pesantren serta melalui media sosial, usaha kerajinan tangan, serta jasa penulisan kaligrafi yang memiliki potensi pasar di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Ide-ide tersebut menunjukkan bahwa para santri mulai mampu mengidentifikasi peluang usaha yang sesuai dengan potensi lokal.

### Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendampingan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan santri. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman santri terhadap konsep Business Model Canvas serta kemampuan mereka dalam menyusun model bisnis. Hasil uji kompetensi terhadap 33 orang santri yang mengikuti kegiatan Pendampingan *Business Model Canvas* (BMC) untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Balangan, sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Kompetensi**

Nilai	Frekuensi	Persentase
70	3	9,1%
75	6	18,2%
80	9	27,3%
85	8	24,2%
90	5	15,2%
95	2	6,1%

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Hasil uji kompetensi terhadap 33 orang santri yang mengikuti kegiatan Pendampingan *Business Model Canvas* (BMC) menunjukkan beragam capaian nilai. Dari seluruh peserta, sebanyak 3 santri (9,1%) memperoleh nilai 70, sementara 6 santri (18,2%) berhasil mencapai nilai 75. Sebanyak 9 santri (27,3%) mendapatkan nilai 80, diikuti oleh 8 santri (24,2%) yang mencapai nilai 85. Di tingkat yang lebih tinggi, 5 santri (15,2%) meraih nilai 90, dan 2 santri (6,1%) mendapatkan nilai tertinggi yaitu 95. Data ini mengindikasikan mayoritas santri memiliki nilai 80 sebesar 27,3% hingga nilai 85 sebesar 24,2%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep BMC serta mampu menyusun model bisnis secara sederhana. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri.

### **Analisis dan Pembahasan**

Program pendampingan BMC yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Balangan menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep bisnis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada para santri dalam merancang model bisnis secara sistematis. Melalui pendekatan pelatihan, diskusi kelompok, serta praktik langsung penyusunan model bisnis, para santri dapat memahami bagaimana ide usaha dapat dikembangkan menjadi suatu rencana bisnis yang lebih terstruktur. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan ini mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep dasar kewirausahaan. Hal ini terlihat dari hasil uji kompetensi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai yang cukup baik. Sebanyak 9 santri (27,3%) memperoleh nilai 80, diikuti oleh 8 santri (24,2%) yang memperoleh nilai 85, kemudian 5 santri (15,2%) memperoleh nilai 90, dan 2 santri (6,1%) memperoleh nilai tertinggi yaitu 95. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dasar BMC serta mampu menyusun model bisnis secara sederhana.

Variasi nilai yang diperoleh peserta menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara santri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan awal, pengalaman belajar sebelumnya, serta tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa keberhasilan program pelatihan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan awal dan kesiapan peserta dalam menerima materi pelatihan (Sulistianingsih, 2019). Meskipun demikian, secara umum hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan BMC berhasil meningkatkan pemahaman santri mengenai konsep perencanaan bisnis. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan BMC merupakan metode yang tepat untuk memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada santri karena memberikan gambaran yang sederhana namun komprehensif mengenai proses perencanaan bisnis. Sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis BMC mampu membantu peserta memahami konsep bisnis secara lebih sistematis, terutama

bagi pelaku usaha pemula yang masih memiliki keterbatasan pengalaman dalam merancang model bisnis (Prasetyo & Al Qadri, 2023). Dengan menggunakan BMC, peserta dapat melihat hubungan antara berbagai komponen bisnis secara lebih jelas, mulai dari segmen pelanggan hingga struktur biaya yang diperlukan dalam menjalankan usaha.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu kombinasi antara penyampaian materi, diskusi kelompok, serta praktik langsung dalam menyusun model bisnis. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara langsung dalam merancang ide usaha. Hasil ini sejalan dengan kajian yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi interaktif dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan secara lebih mendalam (Haryanti & Dhofir, 2022). Selain itu, penggunaan Business Model Canvas sebagai alat bantu visual juga terbukti efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran. BMC memungkinkan peserta untuk memetakan ide bisnis secara sederhana dan sistematis dalam satu kerangka visual yang mudah dipahami. Pendekatan visual ini sangat membantu bagi peserta yang masih baru dalam dunia kewirausahaan karena mereka dapat melihat hubungan antara berbagai komponen bisnis secara lebih jelas. Sejalan dengan kajian yang mengatakan bahwa penggunaan alat bantu visual seperti BMC dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran serta membantu memahami konsep bisnis secara lebih praktis (Anisah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan kewirausahaan berbasis BMC juga memiliki nilai strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi santri. Santri tidak hanya didorong untuk memahami konsep bisnis, tetapi juga diajak untuk melihat peluang usaha yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar. Pendekatan yang kontekstual dan aplikatif ini memungkinkan santri untuk menghubungkan materi pelatihan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa penguatan keterampilan kewirausahaan di lingkungan pesantren dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lulusan pesantren (Haryanti & Dhofir, 2022). Dengan demikian, program pendampingan Business Model Canvas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perencanaan bisnis, tetapi juga mendorong munculnya ide-ide usaha baru yang potensial untuk dikembangkan oleh para santri. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan kewirausahaan yang bersifat partisipatif dan aplikatif dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan di lingkungan pesantren.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan *Business Model Canvas* (BMC) di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Kabupaten Balangan, terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan

santri. Dengan menggunakan pendekatan ABCD, kegiatan yang meliputi pendampingan penyusunan BMC, diskusi kelompok, presentasi ide usaha, dan evaluasi mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep dasar perencanaan bisnis serta keterampilan dalam menyusun model bisnis secara sistematis dan terstruktur menggunakan kerangka BMC. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui penambahan tahapan inkubasi bisnis, pendampingan pemasaran digital, serta penguatan manajemen usaha. Selain itu, sinergi antara pihak pesantren, pelaku usaha lokal, dan lembaga pendukung kewirausahaan menjadi penting untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan, sehingga ide bisnis santri tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Antasari Banjarmasin, khususnya LP2M, atas fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan beserta seluruh civitas Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Balangan, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis turut mengapresiasi seluruh tim pelaksana, mitra kegiatan, dan para santri yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pendampingan BMC, serta berbagai pihak lain yang telah berkontribusi hingga terselesaikannya kegiatan dan terpublikasinya artikel ini.

#### REFERENSI

- Alifiyah, N., & Budiman, A. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Melalui Bisnis Model Canvas Kerajinan Tenun Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(1), 91–99.
- Anisah, H. U., Isnawati, I., Novriyandana, R., & Wandray, W. (2023). Business Model Canvas bagi Usaha Kecil: Pelatihan dan Pendampingan pada PKK Desa dan Kelurahan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(Februari), 564–575. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i3>
- Febrian, V. O., & Hadi, R. J. R. (2025). Business Model Canvas Training for Self-Development of Santri and Santriwati at Bahrul Ulum Islamic Boarding School , Jombang. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 9(1), 31–34.
- Gandara, Y., Zulkifli, Z., & Saefullah, F. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Economic Civic. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2), 199–210. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>
- Haryanti, S., & Dhofir, M. A. H. (2022). Pengembangan Kewirausahaan di Pesantren : Antara Urgensi dan Potensi. *Jurnal Reflektika*, 17(1), 95–118.
- Hikmah, N. (2024). Perancangan Model Bisnis Menggunakan Pendekatan Business

- Model Canvas Dalam Pengembangan Unit Usaha Catering Pelangi Boga Balekambang Perkembangan Unit Usaha Katering di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtaddin. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 14549–14560.
- Mahardiyanto, A., Prianto, F. W., Fatah, A., & Purwitasari, D. (2025). Peningkatan Jiwa Wirausaha Santri, Pendampingan Rebranding Produk dan Pemasaran Daring di Ponpes Raiyatul Husnan Bondowoso. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v7i1.18638>
- Maisari, N., Musbikhin, & Karmuji. (2021). Model Pengembangan Bisnis Toserba Sunan Drajat Melalui Pendekatan Business Model Canvas. *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah*, 05(01), 17–28. <https://doi.org/10.55352/ekis>
- Mustofa, M. A., Fahrozi, R., Silviani, D., & Andaka, F. (2022). Pelatihan Kewirausahaan untuk Santri di Pesantren Hidayatullah Depok. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 2(5), 14–17.
- Nurhayati, A., Widiastuti, R. M., Mardaweni, R., & Canvas, B. M. (2023). Pelatihan Business Model Canvas Bagi Santripreneur Di Bojongsoang Kabupaten. *Dimastek: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teknologi*, 3(1), 27–33.
- Nurlina. (2025). SWOT Analysis and BMC Training for Students at Al Mumtaz Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hutan*, 3(1), 34–40.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2012). *Business Model Generation* (Cetakan ke). Elex Media.
- Prasetyo, M. A. M., & Al Qadri, M. (2023). Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong dan Analisis Motivasi Santri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 43–56.
- Rivai, A. A. (2022). *Potensi Pemulihan Ekonomi Nasional dari UMKM*. [www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id).  
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15199/Wadah-UMKM-KEMENKEU-Aplikasi-Model-Satu-Paket-Kemudahan-Sistem-Untuk-Kesejahteraan-Bangsa.html#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan,Rp8.573%2C89 Triliun>
- Royan, F. (2014). *Bisnis Model Kanvas Distributor*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, R. A., & Tantriana, D. (2024). Rekonstruksi manajemen pengelolaan pesantren berbasis social entrepreneurship untuk mendorong kemandirian pesantren (studi kasus pondok pesantren sidogiri). *Jurnal MANOVA*, 7, 117–129.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Sulistianingsih, D. (2019). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 2(1), 30–38.
- Syaputra, R., & Firdaus, A. (2024). Analisis Strategi Koperasi Pondok Pesantren Dengan Pendekatan Business Model Canvas dan Analisis SWOT (Studi Kasus KSPS BMT UGT Sidogiri Indonesia). *PJIEFAS | Postgraduated Journal of Islamic Economics, Finances and Accounting Studies*, 3(2), 316–351. <http://journal.mumtazsejahtera.org/index.php/jepki/article/view/8%0Ahttp://journal.mumtazsejahtera.org/index.php/jepki/article/download/8/10>
- Ulya, S. (2025). Penerapan Model Bisnis Kanvas Dalam Wirausaha Halal Berbasis Pesantren. *JEI: Jurnal Ekonomi Islam*, 2.

- Wardhanie, A. P., & Kumalawati, D. (2018). Analisis business model canvas pada perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(2), 124. <https://doi.org/10.22146/bip.32247>
- Yudianto, A., & Nurpratama, M. (2022). Pendampingan Strategi Pemasaran Berbasis Web dan Pengembangan Usaha dengan Metode Bisnis Model Canvas (BMC) pada UMKM Koja Desa Kongsi Jaya Indramayu (Study Pada UKM Tahu Takwa Kediri). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(11), 3873–3885. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7493>

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Sauri, S., et. al.,

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon